

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya, dibuktikan dengan telah ditetapkan beberapa kawasan dengan status warisan budaya dunia oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), meliputi Kompleks Candi Borobudur (1991), Kompleks Candi Prambanan (1991), Situs Manusia Purba Sangiran (1996), Lanskap Budaya Provinsi Bali: Sistem Subak sebagai Manifestasi Filsafat Tri Hita Karana (2012), Tambang Batubara Ombilin Warisan Sawahlunto (2019), Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta (2023) (UNESCO, 2025). Menurut Pantig, warisan budaya memberikan identitas kepada suatu bangsa atau komunitas dengan melestarikan cerita, tradisi, dan nilai yang membentuk karakter suatu masyarakat (Rose & Rabang, 2015).

Warisan budaya dunia harus memiliki nilai penting atau *outstanding universal value* (OUV) yang memiliki makna budaya dan/atau alam yang begitu signifikan hingga melampaui batas nasional, memiliki arti penting yang setara bagi seluruh umat manusia, baik generasi sekarang maupun mendatang (Priyono et al., 2023). Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta ditetapkan sebagai warisan dunia paling muda yang ada di Indonesia yaitu pada tanggal 18 September 2023 dalam sidang ke-45 Komite Warisan Dunia UNESCO di Riyadh, Arab Saudi. Kawasan ini memenuhi 2 (dua) kriteria nilai penting yang luar biasa dalam penetapan sebagai warisan budaya dunia, yaitu:

Kriteria (ii)

*“menunjukkan pertukaran penting nilai-nilai kemanusiaan, selama rentang waktu atau dalam wilayah **budaya** dunia, pada **perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lansekap**”*

Kriteria (iii)

*"memberikan kesaksian yang unik atau setidaknya luar biasa untuk **tradisi budaya** atau peradaban yang hidup atau yang telah menghilang"*

Kriteria kedua mencerminkan integrasi nilai dari berbagai sistem kepercayaan animisme Jawa, Hindu-Buddha, Islam, dan Barat yang selama berabad-abad membentuk budaya kerajaan Mataram dalam perencanaan kota, arsitektur, monumen, serta upacara dan warisan tak benda yang terus dipraktikkan hingga kini (Priyono et al., 2023). Selanjutnya kriteria ketiga mencerminkan kelangsungan peradaban dan tradisi budaya Jawa sejak abad ke-16, dengan Keraton Yogyakarta sebagai pusatnya, melalui konsep *Tata Rakiting Wewangunan* yang mengatur secara menyeluruh aspek benda dan tak benda seperti arsitektur, ritual, seni, dan tata ruang kraton beserta lingkungannya (Priyono et al., 2023). Upaya penguatan diperlukan untuk mengaktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat (Suyami, 2008). Jika kedua kriteria ini tidak dipertimbangkan dalam pelestarian budaya, kawasan Sumbu Filosofis berisiko kehilangan makna dan nilai penting dapat terganggu.

Pengelolaan Warisan Dunia Sumbu Filosofis diatur dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomor 2 Tahun 2024. Keraton berperan sebagai pusat pemerintahan dan budaya serta menjadi titik awal seluruh aktivitas sosial dan ritual di sepanjang Sumbu Filosofis Yogyakarta, yang menghubungkan Tugu, Keraton Yogyakarta, dan Panggung Krapyak. Keberadaan kawasan ini mencerminkan harmoni antara budaya, sejarah, dan spiritualitas, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Daerah Istimewa Yogyakarta (Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofis, 2022b).

Upacara ritual Garebeg adalah salah satu tradisi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak masa Sri Sultan Hamengkubuwono I (1755), meliputi 3 (tiga) Garebeg yaitu **Garebeg Mulud** (peringatan Maulid Nabi), **Garebeg Syawal / Pasa** (Idul Fitri), dan **Garebeg Besar** (Idul Adha), masing-masing disertai *pasowan* dan *selamatan nigari* (Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofis, 2022a; Soelarto, 1993). Upacara ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (*intangible culture*) sekaligus mendukung penetapan Kawasan Sumbu Filosofis sebagai budaya yang masih dilestarikan dan diaktualisasi hingga saat ini (Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis, 2023). Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk *sedekah dalem*, yaitu ungkapan rasa syukur Sultan kepada rakyatnya, yang diwujudkan

dalam bentuk gunung. Gunung yang telah didoakan dibawa dalam prosesi Garebeg dan dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol berkah dan harapan (Kuncoroyakti, 2018; Nursalam & Syahputra, 2023). Upacara Garebeg terdiri dari rangkaian prosesi kegiatan (*hajad dalem*), dimulai dari Tumplak Wajik, Yasa Pareden, Gladen, dan Garebeg Pareden (Astuti et al., 2023).

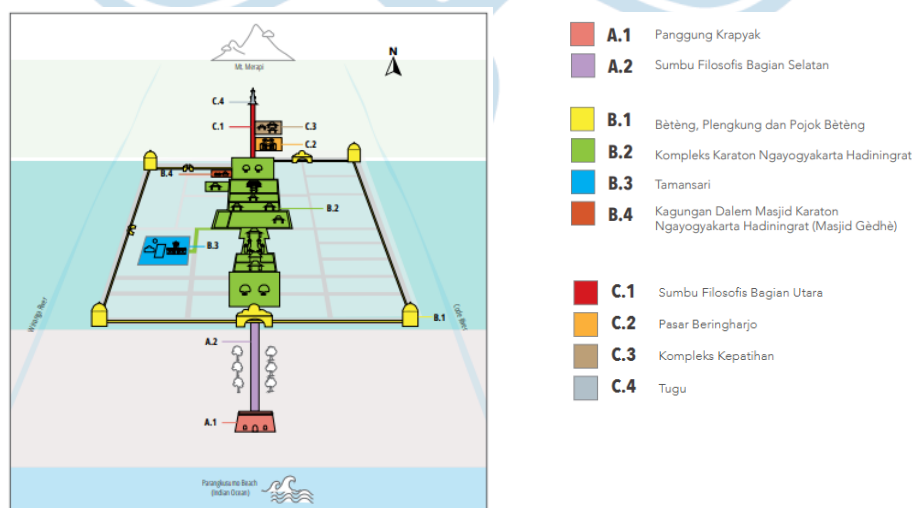


Gambar 1. 1 Rangkaian *Hajad Dalem* Peringatan Idul Fitri 2025/ JE 1958
(Sumber : Instagram Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2025)

Rangkaian awal *hajad dalem* Garebeg dimulai dengan ritual Numplak Wajik yaitu pembuatan Gunungan Estri dengan cara ditumplak / dituangkan ke jodhang di Panti Pareden (Suyami, 2008), kemudian pada malam sebelum proses *hajad dalem* Garebeg, Gunungan dipindahkan ke Bangsal Pancaniti, untuk selanjutnya dibawa ke Masjid Gede untuk didoakan. Kirab Gunungan dikawal oleh Bregada Prajurit Keraton Yogyakarta. Prajurit memulai pra pelaksanaan dengan melakukan Gladi Resik yang dilakukan di Kemandungan Selatan. Saat gladi resik

bregada mengenakan atribut dan seragam lengkap, namun belum ada gunung. Pelaksanaan pergerakan prajurit melalui dua rute yaitu rute pertama dari Kamandungan Kidul melewati kompleks Kedhaton sedangkan rute kedua memutar keluar dari pelataran Kemagangan menuju arah timur, lalu masuk kembali melalui pelataran Kamandungan Lor dari sisi timur. Upacara ritual garebeg menghadirkan 10 (sepuluh) bregada prajurit yaitu Wirabraja, Daheng, Patangpuluh, Jogokarya, Prawirotama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Surakarsa, dan Bugis (Karton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2025c).

Penelitian oleh Kuncoroyakti (2018) menunjukkan bahwa prosesi Garebeg mengandung komunikasi simbolik yang mencerminkan pertukaran makna budaya dan sosial dalam masyarakat. Berawal dari temuan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji struktur makna mendalam dari upacara ritual Garebeg serta unsur arsitektural Karton Ngayogyakarta, yang merupakan pusat peradaban budaya dan simbol utama dalam Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta. Kawasan ini terdiri dari elemen-elemen yang terhubung secara fisik, spasial, dan simbolik melalui beragam aktivitas budaya seperti ritual, upacara, dan festival yang berlangsung (Pemerintah Daerah D.I.Yogyakarta, 2023). Pelaksanaan ritual Garebeg melibat 3 (tiga) kompleks utama dari 5 (lima) kompleks pada kawasan Sumbu Filosofis yaitu Karton, Masjid Karton, dan Kepatihan.



Gambar 1. 2 Ilustrasi Kawasan Sumbu Filosofis
(Sumber : Balai Pengelola Kawasan Sumbu Filosofis, 2022b)

Upacara ritual memperkuat identitas komunitas dan anggota masyarakat pada nilai dan sejarah kolektif, memberikan ruang ekspresi spiritual, serta mempererat solidaritas antar generasi melalui partisipasi dalam tradisi (UNESCO, 2003), sementara simbol-simbol dalam ritual mencerminkan nilai-nilai turun-temurun yang terbentuk dari tradisi dan budaya, bukan dipilih secara bebas (Kuncoroyakti, 2018). Penelitian tentang makna upacara ritual dan arsitektur telah dilakukan di berbagai daerah. Di Mediterania Timur, desain kuil dan basilika tidak hanya memperkuat pengalaman sakral tetapi juga mencerminkan hierarki sosial dan historis (Wescoat & Ousterhout, 2014). Di Tiongkok, arsitektur masyarakat Dong berfungsi sebagai perwujudan kosmologi dan struktur sosial yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Li, 2023). Sementara itu, di Rungus, Malaysia, komodifikasi budaya untuk pariwisata memunculkan tantangan, memaksa komunitas mengubah tradisi demi ekonomi, sehingga mengancam keaslian serta melemahkan identitas budaya (Bahauddin, 2014).

Penelitian terhadap fenomena budaya dapat dilakukan setidaknya dengan empat pendekatan yaitu historisme, postmodernisme, fenomenologi dan strukturalisme. Historisme berfokus pada sejarah secara diakronis (periode waktu), postmodernisme yang menekankan pluralitas dan interpretasi subjektif, sementara strukturalisme menyoroti struktur budaya secara sinkronis (kondisi saat ini) (Kurniawati, 2018), serta fenomenologi menekankan pengalaman langsung dan subjektif individu, dengan fokus pada deskripsi kesadaran dan makna yang terbentuk melalui interaksi, bukan penjelasan teoritis (Gunawan, 2013).

Menurut Lévi Strauss, pendekatan strukturalisme digunakan untuk menggali makna dari elemen atau simbol dalam budaya dengan memahami hubungan dan struktur antara unsur-unsur (Badcock, 2022). Strukturalisme menunjukkan bahwa struktur beroperasi dalam bawah sadar masyarakat, yang memungkinkan pemahaman tentang pembentukan nilai dan norma budaya serta pengaruhnya satu sama lain (Kurniawati, 2018). Pendekatan strukturalisme dipilih pada penelitian ini karena efektif dalam mengidentifikasi pola dan keterhubungan antar elemen untuk mengungkap makna mendalam upacara ritual Garebeg dan elemen arsitektural Keraton Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa struktur permukaan pada upacara ritual Garebeg yang dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat?
- b. Apa struktur permukaan pada elemen arsitektural sebagai wadah prosesi upacara ritual Garebeg?
- c. Apa makna struktural dalam yang terjalin antara upacara ritual Garebeg dan elemen arsitektural?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

- a. Untuk menelusuri struktur permukaan pada upacara ritual Garebeg yang dilaksanakan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat;
- b. Untuk menelusuri struktur permukaan pada elemen arsitektural sebagai wadah / ruang pelaksanaan prosesi upacara ritual Garebeg;
- c. Untuk mengungkapkan makna mendalam dari upacara ritual Garebeg dan elemen arsitektural dengan pendekatan strukturalisme.

1.3.2. Sasaran

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung pada upacara ritual Garebeg yang dilaksanakan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan aspek fungsi dengan mengungkap relasi sintagmatik;
- b. Mengidentifikasi elemen - elemen arsitektural sebagai wadah pelaksanaan prosesi upacara ritual Garebeg menggunakan aspek bentuk dengan mengungkap relasi sintagmatik;
- c. Menganalisis makna struktural mendalam dari upacara ritual Garebeg dan elemen arsitektural pada Kraton Yogyakarta dengan menggunakan relasi paradigmatic.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya pendekatan strukturalisme dalam mengkaji hubungan antara ritual Garebeg dan arsitektur, serta berkontribusi pada studi budaya dan arsitektur dengan memperdalam pemahaman tentang peran ruang dan simbol dalam menjaga tradisi dan nilai universal Sumbu Filosofis Yogyakarta.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat bagi Masyarakat

Ritual Garebeg mendorong peningkatan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, dan mengajak partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya serta keberlanjutan ruang kota.

1.4.2.2. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pendekatan strukturalisme untuk studi arsitektur dan budaya, memperkaya kajian akademis tentang nilai penting / OUV warisan dunia, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait pelestarian Sumbu Filosofis Yogyakarta dan hubungan manusia dengan ruang tradisional.

1.4.2.3. Manfaat bagi Lembaga Pengelolaan Warisan Budaya

Penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi pemerintah dan UNESCO dalam konservasi Sumbu Filosofis Yogyakarta, menjadi panduan perencanaan kawasan warisan budaya untuk menjaga nilai OUV, serta menjadi acuan pengembangan pariwisata budaya yang edukatif dan berkelanjutan.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1. Lingkup Substansial

Penelitian ini menganalisis hubungan antara ritual Garebeg dan atribut bangunan dalam Keraton Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia

dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, untuk memperoleh makna mendalam dari elemen arsitektur dan ritual budaya dalam merefleksikan nilai penting pada Kawasan Sumbu Filosofis yaitu nilai estetika, sejarah, ilmiah, sosial, dan spiritual yang mendukung pelestarian warisan budaya.

1.5.2. Lingkup Spasial

Lingkup Spasial adalah pembatasan wilayah penelitian. Penelitian ini berfokus pada atribut-atribut yang bersifat warisan budaya berwujud (*tangible*) yaitu unsur arsitektural / ruang pada Komplek Keraton Yogyakarta, dan ruang - ruang yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan ritual Garebeg.

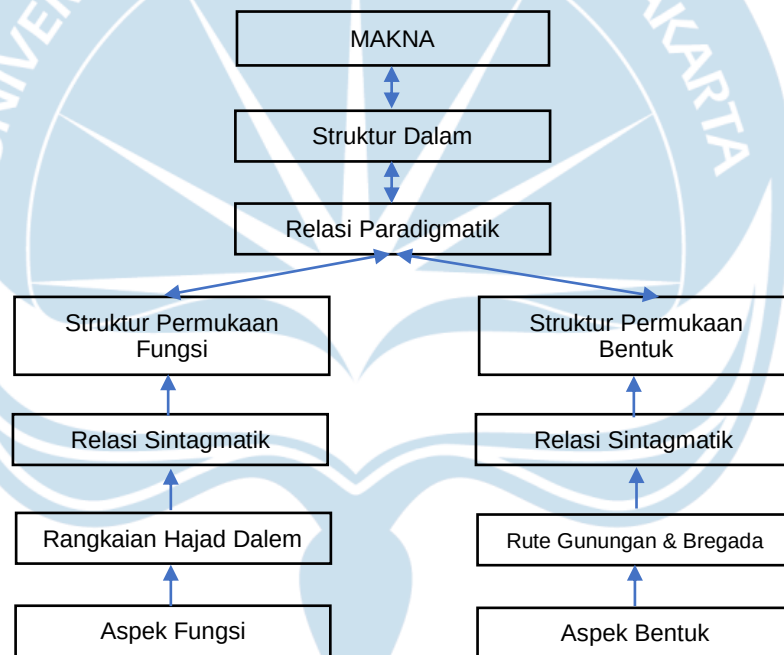
1.5.3. Lingkup Temporal

Penelitian ini didasarkan pada waktu penetapan kawasan Sumbu Filosofis sebagai warisan budaya dunia yaitu tanggal 18 September 2023 hingga saat ini. Kegiatan penelitian ini dibatasi selama kurang lebih 5 (lima) bulan terhitung dari Februari 2025 sampai dengan Juni 2025. Pada periode ini akan terlaksana 2 (dua) upacara Garebeg yaitu Garebeg Syawal 2025/ JE 1958 (31 Maret 2025) dan Garebeg Besar 2025/JE 1958 (7 Juni 2025).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap makna arsitektur dalam upacara ritual Garebeg yang diselenggarakan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami prosesi ritual secara mendalam, dengan menekankan makna serta menganalisis data melalui pendekatan strukturalisme guna memperoleh pemahaman holistik terhadap subjek yang diteliti. Desain studi kasus dipilih karena dapat mengungkapkan makna mendalam terhadap suatu fenomena dalam nyata melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Yin (dalam Nasution, 2023)), studi kasus digunakan ketika penelitian berfokus pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", dilakukan dalam kondisi alami, serta meneliti peristiwa kontemporer dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme yang menekankan analisis hubungan antar elemen dalam suatu sistem, di mana makna terbentuk melalui interaksi dalam struktur yang lebih besar (Gunawan, 2013). Dalam penelitian kualitatif, Lévi-Strauss berfokus pada analisis simbolis dan hubungan antar unsur dalam struktur budaya untuk memahami makna sosial. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan interpretatif guna mengeksplorasi pola-pola dasar dalam interaksi manusia, dengan menekankan sistem simbolik dan budaya (Badcock, 2022). Strukturalisme berasumsi bahwa masyarakat dan budaya dapat dipahami melalui struktur mendasar yang mencerminkan relasi antar elemen dalam sistem sosial dan kultural (Manshur, 2019).



Gambar 1. 3 Proses Analisa Penelitian
(Sumber : Analisa Penulis merujuk Sumardiyanto (2016), 2025)

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, keaslian penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat sub bab Kajian Teori, Penelitian terkait, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, dan Gaps Kesenjangan Penelitian. Kajian teori memberikan informasi tentang Ritual, Arsitektur, Hubungan Ritual dan Arsitektur, Pendekatan Strukturalisme

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian memuat Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknis Analisis Data, Prosedur Penelitian, dan Etika Penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian memuat gambaran wilayah memuat hasil pengamatan dan literatur dari analisis kualitatif dan analisis dari data-data yang telah diperoleh, rumusan masalah, dan pembahasan.

BAB VI KESIMPULAN

Kesimpulan berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh beserta sasaran yang sesuai.